

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Budaya merupakan seluruh bentuk karya, rasa serta hasil buatan manusia yang berupa tatanan kehidupan yang bersifat kompleks seperti pengetahuan, seni, moral, kepercayaan, adat istiadat dan seluruh keahlian manusia yang diperoleh dari proses bermasyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Budaya merupakan suatu adat dan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu, bersifat turun-temurun, dan masih dilestarikan hingga kini. Budaya dapat dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah sebagai pembeda dengan daerah lainnya, selain itu budaya merupakan bentuk kekayaan yang dimiliki oleh suatu daerah untuk dapat dikelola dengan baik sehingga budaya tersebut tetap lestari dan akan tetap ada hingga masa yang akan datang. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang sangat kental dengan budaya, sehingga budaya sangat dijunjung tinggi dan selalu diperhatikan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tujuan utama untuk membantu meningkatkan kemakmuran masyarakat setempat. Sebagai kekuatan dalam urusan kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta berpedoman dalam UU No.13 Tahun 2012 mengenai Keistimewaan DIY, urusan kebudayaan diatur dalam Perdas No.3 Tahun 2017 mengenai pemeliharaan dan pengembangan budaya (Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara - Badan Keahlian DPR RI, 2020). Banyak sekali budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya adalah budaya tari seperti tari

srimpi, jathilan, tari angguk, tari golek ayun – ayun, dan masih banyak lagi. Banyak sekali budaya tari yang masih ada, akan tetapi tari angguk adalah tarian yang masih ada dan berkembang di masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta utamanya bagi kabupaten yang berada di ujung barat yaitu kabupaten Kulon Progo.

Kulon Progo merupakan kabupaten yang memiliki berbagai budaya, dan budaya tari khas sebagai simbol atau *icon* dari Kulon Progo yaitu tari angguk. Tari angguk merupakan tari tradisional sekaligus tari kreasi yang sudah berkembang dari masa ke masa, tari angguk muncul pada zaman Belanda yang ditarikan di Purworejo, dengan begitu tari angguk masuk melalui daerah yang berbatasan langsung oleh Purworejo yaitu kecamatan Kokap. Awal kemunculan tari angguk, tarian ini ditarikan oleh laki-laki, setelah sekian lama ditarikan laki-laki tari angguk kurang mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga pada tahun 1991 untuk pertama kalinya di dusun Pripih, Hargomulyo, Kokap muncul tari angguk yang ditarikan oleh kaum wanita. Sejak pentasannya yang dilakukan oleh para wanita, tari angguk mendapatkan perhatian kembali dari masyarakat, dengan hal tersebut Kabupaten Kulon Progo menjadikan tari angguk wanita sebagai aset budaya, dengan memberikan pembinaan melalui dinas Pariwisata dan dinas Kebudayaan Kulon Progo mengenai pakaian atau kostum yang dibuat berbeda-beda sesuai pentasannya (Adminbud, 2020). Tari angguk merupakan tari yang berhubungan dengan adat serta tradisi, dengan hal tersebut menjadikan tari angguk diturunkan secara turun-temurun oleh masyarakat khususnya di Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo (Admin, 2016). Segala proses pewarisan

budaya atau kesenian tradisional akan tercatat sebagai sejarah, perkembangan zaman dan lingkungan yang berbeda di setiap generasi akan mempengaruhi proses pelestarian yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan budaya dan kesenian dari generasi ke generasi (Sihalolo & Heniwaty, 2021). Keberadaan tari angguk berkaitan dengan adat istiadat, norma masyarakat, dan pandangan hidup masyarakat di daerah tersebut. Secara umum tari angguk memiliki makna didalamnya, tari angguk menceritakan kisah Umarmoyo–Umarmadi serta Wong Agung Jayengrono di dalam *serat Ambiyu*, terdapat ciri khas dari penari angguk yaitu kostum yang mirip dengan serdadu Belanda, dengan aksesoris seperti gombyok, sampur, topi, kaos kaki, serta kaca mata hitam (Sugiarto & dkk, 2021). Dalam perwujudan keseriusan pemerintah kabupaten Kulon Progo dalam memelihara dan melestarikan tari angguk adalah dengan menjadikan tari tersebut sebagai tari pembuka atau tari persembahan, dan hal tersebut sudah dilakukan terutama oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo di berbagai *event*. Dalam lingkup masyarakat kecil, tari angguk dijadikan sebagai seni pertunjukan rakyat yang biasa ditampilkan dalam upacara adat ataupun hajatan. Pelestarian budaya tari angguk sangatlah penting, salah satu daerah yang masih melestarikan tari angguk adalah Dusun Sabrang Kidul, Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Tari angguk di dusun Sabrang Kidul dilaksanakan di Sanggar Seni Tirta Laras. Sanggar Seni Tirta Laras berdiri pada 11 April 2016 dengan jumlah penari sebanyak 28 orang dan kini hanya terdapat 10 penari aktif. Sanggar Seni Tirta Laras selalu membuka kesempatan bagi siapapun utamanya anak muda yang ingin berlatih

dan bergabung sebagai penari angguk, hal tersebut dikarenakan agar tari angguk dapat diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang lebih muda. Dalam pelestarian sekaligus penyebaran budaya tari angguk sangat sulit dilakukan oleh masyarakat lokal, sangat perlu kerja sama dengan pihak kedua yaitu pihak luar untuk melakukan pemasaran tari angguk agar semakin meluas. Pembuatan film dokumenter dirasa sangat cocok sebagai media untuk menyebarkan budaya tari angguk agar semakin dikenal oleh khalayak luas.

Tari angguk memiliki keunikan dalam persembahannya, tari angguk yang sekarang tidak ditarikan oleh laki-laki melainkan ditarikan oleh wanita. Dengan persembahan tari angguk yang ditarikan oleh para wanita, dan kini mayoritas penarinya adalah wanita muda, maka akan menambah daya tarik dari tari tersebut. Daya tarik tersebut merupakan bentuk kemajuan tari angguk dalam menarik fokus masyarakat umumnya anak muda untuk menonton pertunjukan. Kostum yang dikenakan juga sangatlah menarik, dari masa ke masa mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan modifikasi tari angguk yang semakin berkembang yang menjadikan penarinya lebih terlihat cantik dan anggun. Dilihat dari sudut pandang yang lain, terdapat keunikan dalam tari angguk, yaitu gerakannya. Gerakan tari angguk sangatlah enerjik dan terlihat sangat semangat. Pada awalnya gerakan tari angguk dilakukan secara kompak, tetapi setelah pada akhir persembahan akan terdapat penari yang kesurupan atau dalam bahasa Jawa adalah *ndadi*, hal tersebut menjadi keunikan karena penari tersebut dapat menari kembali dengan gerakan yang lebih enerjik dengan iringan tempo gamelan dua kali lebih cepat, lalu penari akan di obati agar kembali menjadi normal kembali.

Keunikan-keunikan tersebut yang menjadikan tari angguk masih ada sampai saat ini, karena dinilai menarik dan unsur budaya dari sejarah tari angguk masih ada dan melekat, sehingga kebudayaan yang ada masih sangat terjaga dengan menambahkan pembaruan dengan mengikuti zaman agar tetap diterima masyarakat.

Film dokumenter adalah film yang dibuat untuk mendokumentasikan suatu hal yang akan diangkat seperti politik, sosial, atau budaya. Film dokumenter dibuat dengan menyajikan realita di lapangan (Lestari, 2019). Pembuatan film Dokumenter Wanita dan Warisan Budaya merupakan bentuk dokumentasi pelestarian budaya tari angguk di Kabupaten Kulon Progo. Pembuatan film dokumenter menjadi hal yang penting untuk menjaga identitas budaya lokal dan memiliki nilai-nilai historis yang terkandung dan tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah untuk memperkenalkan tari angguk kepada masyarakat luas untuk menyadarkan akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Tari Angguk di Kulon Progo sebagai warisan budaya menghadapi tantangan dalam era *modern* yang secara cepat berkembang. Pembuatan film dokumenter tentang tari angguk di Kulon Progo menjadi langkah yang nyata dalam upaya pelestarian dan pengenalan seni budaya kepada masyarakat melalui media *modern*.

Pada film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya akan diperlihatkan bentuk pelestarian budaya tari angguk serta alasan diangkatnya topik permasalahan di dalam cerita. Alasan diangkatnya topik mengenai tari angguk dikarenakan terdapat konflik yang serius dari masyarakat dari banyaknya

keunikan tari angguk. Film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya menggunakan sudut pandang wanita, dimana hal tersebut berkaitan dengan konteks cerita yaitu mengenai tarian yang ditarikan wanita yaitu tari angguk. Wanita kini banyak muncul di ruang public dan hal tersebut dijadikan sebagai pengekspresian diri, dimana kaum wanita dapat memiliki ruang gerak yang lebih luas seperti halnya yang dilakukan oleh kaum laki-laki (Mustikawati, 2015). Emansipasi wanita kini telah dikenal oleh siapa saja akan tetapi hal tersebut masih bertolak belakang, dimana wanita sering kali dianggap sebagai insan yang lemah dalam berbagai hal, tetapi pada dasarnya wanita yang paling kuat dalam menghadapi semua hal, seperti permasalahan di dalam tari angguk. Pada saat sulitnya meningkatkan eksistensi budaya angguk, terdapat konflik dari masyarakat yang menganggap kostum yang dikenakan penari tidak sesuai dengan norma agama dan norma kesopanan di dalam masyarakat. Banyak masyarakat khususnya orang tua yang kurang suka dengan kostum yang dikenakan karena terlalu membuka aurat, sehingga banyak orang tua yang memilih kesenian lain saat ingin menggelar pertunjukan, hal inilah yang menyebabkan tari angguk sulit memiliki ruang untuk dikenal masyarakat luas. Alasan film dokumenter Wanita dan Warisan Budaya mengangkat topik permasalahan tersebut karena permasalahan tersebut sangat menarik untuk diulik dengan menampilkan berbagai sudut pandang, baik dari penari ataupun dari masyarakat. Dengan membahas topik permasalahan tersebut, akan membantu proses penyelesaian masalah yang terjadi dan membantu pelestarian budaya agar lebih dikenal oleh masyarakat.

Dalam pembuatan film dokumenter sangat dibutuhkan kerja sama tim yang memiliki tugas masing-masing agar pekerjaan dapat terselesaikan secara cepat dan berjalan dengan baik. Pada film dokumenter sangat perlu adanya sutradara sebagai pengendali alur cerita agar hasil yang tercipta tidak bercabang membahas hal yang lainnya dan terfokus terhadap permasalahan serta tema yang diangkat. Sutradara memiliki tugas, wewenang, tanggung jawab yang besar, serta memiliki kreatifitas dan inofasi dalam berkarya agar bermanfaat bagi tim dan diri sendiri (Arfah & Wahyuni, 2020). Peran terpenting sutradara dalam pembuatan film dokumenter ini ialah menerapkan unsur *mise en scene* dalam pembuatan fimnya. *Mise en scene* adalah segala aspek yang berada di depan *frame* atau di depan kamera yang akan di *shoot* dalam pembuatan film tersebut (Alfathoni, *Mise En Scene Dalam Pembuatan Film Lamaran*, 2016). Sutradara memiliki peran penting dalam pengarahan *mise en scene* terhadap anggota agar hasil yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan dan menghasilkan karya yang menarik. Dengan pembuatan film dokumenter akan menghasilkan karya yang dikemas lebih baik, nyaman ditonton, dan sampai ke hati masyarakat luas.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1. Manfaat karya secara akademis

Karya ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi pemasaran budaya melalui konten dengan mengembangkan ilmu di bidang komunikasi, serta menambah pengetahuan akan peran sutradara, terutama mengenai peran sutradara dalam pembuatan film wanita dan warisan

budaya.

1.2.2. Manfaat karya secara praktis

1.2.2.1. Bagi Masyarakat

Dengan adanya karya ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk dapat lebih melestarikan, mencintai, dan menjaga budaya yang ada di sekitar lingkungannya, karena budaya merupakan kekayaan yang harus dijaga oleh setiap orang di daerahnya masing-masing. Dengan tingkat kesadaran masyarakat yang meningkat mengenai pelestarian budaya maka budaya tidak akan pernah hilang dan lenyap oleh zaman.

1.2.2.2. Bagi Kelembagaan

Diharapkan karya ini dapat menjadi referensi untuk karya lain di masa yang akan datang mengenai budaya dan ilmu komunikasi. Pada hal yang lain dapat menjadi bahan materi pada perkuliahan program studi Ilmu Komunikasi utamanya dalam melakukan terobosan agar budaya yang ada bisa dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia hingga mancanegara melalui kreatifitas dan kemajuan teknologi yang dikembangkan atau dikemas oleh Ilmu Komunikasi.

1.2.2.3. Bagi Sanggar Tirta Laras

Diharapkan dapat menjadi acuan dan semangat bagi pengurus dan anggota untuk terus melestarikan dan mengenalkan budaya tari angguk agar tidak punah diterjang zaman, dan lebih

dikenal masyarakat luas.

1.2.2.4. Bagi Pembuat Karya

Diharapkan dapat menjadi motivasi agar terus berkembang dalam keilmuan pada bidang budaya dan Ilmu Komunikasi serta menjadi pengalaman untuk pembuatan karya-karya selanjutnya.

